

Citra Kawasan Taman Kencana dalam Persepsi Masyarakat terhadap Ruang Kota Kolonial

Karya Widyawati

Perancangan Kota, Arsitektur, FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI.

Abstrak

Kawasan Taman Kencana saat ini hadir dengan taman aktif dan tujuan wisata kuliner. Hampir di akhir pekan daerah ini dipenuhi pengunjung dari Bogor dan luar Bogor. Namun, mereka hanya melihat kawasan Taman Kencana sebagai ruang publik kota dan taman pada umumnya tanpa mengetahui bagaimana Taman Kencana hadir di masa lalu. Taman Kencana, dirancang oleh Ir. Thomas Karsten sebagai titik temu pejabat pemerintah dan peneliti pada masa Kolonial Belanda yang masih memiliki cerita menarik. Bangunan bergaya Indo Eropa di sekitar taman kini banyak mengalami perubahan fungsi dari bangunan rumah menjadi kedai makan, sehingga hal ini mendorong perubahan persepsi masyarakat terhadap kawasan sebagai salah satu bagian dari ruang kota kolonial. Tujuan penelitian ini adalah menyelidiki persepsi masyarakat saat ini terhadap ruang kota di kawasan kolonial yang sudah didesain untuk masyarakat Belanda. Hasil pengamatan dan wawancara lapangan akan dibandingkan dengan riset arsip kemudian diuraikan ke dalam *mental map* sehingga membantu peneliti mengungkap perubahan citra kawasan yang terjadi akibat persepsi dari aktor pengguna ruang kota. Kesimpulan Citra Kawasan Taman Kencana sebagai Kawasan Cagar Budaya Peninggalan Masa Hindia Belanda dengan Gaya *Indische* mulai mengalami pergeseran. Tuntutan pemenuhan kebutuhan secara pribadi dan *brand image* masing-masing pelaku ekonomi menyebabkan terjadinya dikotomi antara citra lama dan citra baru.

Kata-kunci : citra kawasan, persepsi masyarakat, peta mental, ruang kota kolonial

The Image of Kencana Park Area in Public Perception of Colonial City Space

Abstract

Taman Kencana area currently comes with an active garden and culinary tourism destination. Almost at the weekend this area is filled with visitors from Bogor and beyond Bogor. However, they only see the area of Kencana Park as a public space of the city and the park in general without knowing how Taman Kencana was present in the past. Taman Kencana, designed by Ir. Thomas Karsten as a meeting point of government officials and researchers in the Dutch Colonial period that still has interesting stories. Indo European-style buildings around the park are now undergoing many changes in the function of the house building into a diner, so this encourages changes in public perception of the region as one part of the colonial city space. The purpose of this research is to investigate the current perceptions of the urban spaces in colonial areas that have been designed for Dutch society. The results of field observations and interviews will be compared to archival research and then broken down into the mental map so as to help the researcher to reveal the change of the region image that occurred due to the perception of the actor of the space user. Conclusion Image of Taman Kencana as the Heritage Area of Indies Heritage with Indische Style started to shift. The demands of personal fulfillment and brand image of each economic performer leads to a dichotomy between the old image and the new image.

Keywords : regional image, public perception, cognitive maps, colonial city space

Kontak Penulis

Karya Widyawati

Perancangan Kota, Arsitektur, FTMIPA, Universitas Indraprasta PGRI. Jl. Nangka 58C Tanjung Barat Jakarta Selatan Kode pos 12530. Tel : 089649573214

E-mail : widyawatik@yahoo.co.id

Informasi Artikel

Diterima editor 14 Juni 2017. Disetujui untuk diterbitkan 10 September 2017

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pendahuluan

Bogor hadir dengan potensi sebagai kota peristirahatan sejak jaman Hindia Belanda. Potensi tersebut menjadikan Bogor sampai saat ini dilirik sebagai tujuan wisata di akhir minggu atau pada saat-saat liburan. Beberapa tujuan wisata di Bogor, sebut saja Kawasan Kebun Raya Bogor sebagai wisata alam dan beberapa kawasan lain sebagai tujuan wisata kuliner. Salah satunya Kawasan Taman Kencana yang hadir sebagai kawasan pusat jajanan kuliner dengan suasana Arsitektur Eropa yang masih terasa. Menurut beberapa arsip sejarah, Taman Kencana pada awalnya dikenal sebagai Van Imhoff Plein alias Van Imhoff Square. Pembangunan taman ini dilakukan bersamaan dengan pengembangan kota Bogor atau dikenal sebagai Buitenzorg pada masa itu yang dimulai perencanaannya tahun 1917. Proses pengembangan Bogor di masa tersebut bermula dari meningkatnya jumlah penduduk baik pribumi maupun dari kalangan penduduk Eropa. Di tahun 1904, Buitenzorg ditetapkan sebagai sebuah kawasan dengan luas 1,205 hektar dan proyeksi penghuninya adalah 30,000 jiwa. Proyeksi ini tercantum dalam Keputusan Gubernur Jendral Van Nederland Indie no 4 tahun 1904. Berdasarkan proyek si inilah sebuah rencana pengembangan pemukiman bagi bangsa Eropa dibuat dan pilihan jatuh untuk mengembangkan wilayah Timur dari Buitenzorg di seberang Ciliwung. Wilayah tersebut dikenal sebagai Kedoeng Halang di masa itu. Area ini mencakup kawasan yang sekarang menjadi Taman Kencana dan sekitarnya. Saat ini pada Kawasan Taman Kencana banyak bangunannya masih dalam bentuk asli arsitektur Indo-Eropa, meskipun demikian sejak berkembangnya Bogor kawasan ini sudah mengalami perubahan drastis. Selain itu semakin terkenalnya Taman Kencana sebagai sebuah titik wisata kuliner di Bogor memberikan dampak juga terhadap tempat ini. Berbagai bangunan semi permanen maupun permanen berdiri dengantidak menyesuaikan dengan konsep awal berupa *Garden City*.

Ruang kota hadir sebagai sesuatu yang terdisplay secara visual maupun spasial dan menghadirkan satu pengalaman ruang tertentu bagi yang beraktivitas di dalamnya. Hal tersebut erat kaitannya dengan persepsi bagaimana manusia mengalami sesuatu termasuk ruang maupun kawasan. Kevin Lynch dalam *Image of The City* membantu kita dengan teorinya untuk dapat membuat mental map dalam benak kita saat kita mengalami suatu kawasan sehingga kawasan tersebut bisa menghadirkan citra di kepala kita. Lynch mencoba memahami bagaimana orang melihat, mendiami dan bergerak dalam lanskap suatu kawasan. Hal ini menunjukkan bahwa ruang kota bukan hanya terdiri dari karakteristik fisik tetapi juga oleh representasi dalam gambar mental. Pergerakan bukan hanya gerakan yang mengalir bebas tapi sangat bergantung pada penataan dan identifikasi lingkungan melalui bantuan peta mental. Lynch berbicara tentang

elemen-elemen kota yang umum terlihat untuk semua orang. Lynch berpendapat bahwa orang-orang dalam situasi perkotaan menyesuaikan diri dengan cara peta mental. Sebuah gagasan teori ini adalah keterbacaan (juga disebut *imageability* dan visibilitas). Keterbacaan berarti sejauh mana *Cityscape* dapat 'dibaca'. Orang-orang yang bergerak melalui suatu kawasan harus mampu mengenali dan mengatur elemen-elemen perkotaan menjadi pola yang koheren. Lynch mengusulkan bahwa peta mental terdiri dari lima elemen:

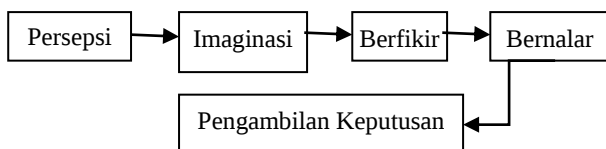
1. *Path* yakni jalur sepanjang manusia dapat bergerak dalam suatu kawasan
2. *Edges* yakni batas-batas yang melingkupi suatu kawasan
3. *District* yaitu suatu kawasan yang memiliki karakter khusus dan memiliki batas terhadap kawasan lain
4. *Node* yakni titik fokus strategis untuk orientasi seperti pusat aktivitas dan persimpangan
5. *Landmark* dimaknai sebagai poin orientasi, biasanya obyek fisik yang mudah teridentifikasi dalam suatu kawasan.

Citra kota juga menyangkut 3 hal yaitu :

1. Identitas, dimana citra mental terbentuk karena ritme tempat dan ruang yang mencerminkan *sense of time* yang ditumbuhkan dari aktivitas sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.
2. Struktur, berupa susunan elemen fisik kota sehingga terbentuk pola-pola spasial. Pola-pola spasial ini harus mudah diidentifikasi dan dikenali posisinya.
3. Makna, pemahaman pengamat terhadap struktur dan identitas kota.

Citra Kota akan mudah dikenali jika ada unsur tampilan fisik yang menarik dan pemaknaan kota dari pengamat. Pemaknaan berhubungan dengan bagaimana manusia mempersepsi lingkungannya. Persepsi diawali dengan proses penginderaan dan sensasi yang merupakan masuknya stimulus ke dalam otak manusia. Persepsi adalah proses menerjemahkan dan menginterpretasikan stimulus yang masuk ke dalam indera manusia (Sugiharto, 2007:6). Persepsi juga tergantung kepada rangsangan perasaan (*sense*) dan visual dengan demikian terdapat suatu ikatan yang kuat antara keduanya. (Mulyadi, 2014 : B-3). Dari teori tersebut ternyata persepsi bukan hanya masalah penginderaan dan stimulus, tetapi juga bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Persepsi menggambarkan secara langsung indera terhadap lingkungan secara langsung pada waktu tertentu, berdasarkan orientasi pribadi dan pengalaman sehingga menghasilkan sebuah tafsiran (Laurens, 2004). Fenomena yang muncul dalam kaitannya dengan persepsi adalah atensi (*attention*). Atensi merupakan suatu proses

penyeleksian input yang akan diproses dalam kaitannya dengan pengalaman (Adi, 2003 : 97). Hal ini berarti atensi banyak mendasarkan diri pada proses penyaringan informasi (*filtering*) yang ada pada lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dimaknai sebagai motif dan kebutuhan, kesiapan seseorang untuk berespon terhadap suatu input tertentu, tetapi tidak pada input lainnya. Faktor eksternal dimaknai sebagai intensitas dan ukuran dari yang akan diberikan atensi, kontras dan hal-hal yang baru dari objek yang mendapat perhatian, pengulangan dari yang diberi persepsi, gerakan yang diberi persepsi. Dalam proses mempersepsi selain persepsi dan atensi, adakognisi yang merupakan cara manusia menjelaskan yang dipahami, disusun, dipelajari dengan peta mental untuk negosiasi (Laurens, 2004). Dimana dalam sistem Kognisi terjadi pentahapan proses seperti :



Gambar 1. Sistem Kognisi
(Sumber : Purwanto, 2010)

Perbedaan persepsi terhadap sebuah tempat menyebabkan perbedaan dalam pengambilan keputusan, sehingga seringkali menyebabkan terjadinya perubahan fisik kawasan. Perubahan pada kawasan Taman Kencana tak lepas dari perubahan persepsi masyarakat terhadap Citra Kawasan Taman Kencana sehingga menjadi pusat wisata kuliner. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki persepsi masyarakat saat ini terhadap ruang kota di kawasan kolonial yang sudah didesain dan dibangun untuk masyarakat Belanda yang dahulu tinggal di Kawasan Taman Kencana.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini coba melihat persepsi visual yang hadir dari elemen pembentuk citra kawasan dalam sebuah kawasan *heritage* di sebuah kota kolonial. Untuk itu penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subyek peneliti khususnya tentang persepsi melalui metoda ilmiah untuk mendapatkan data-data kualitatif mengenai deskripsi subyek penelitian terhadap lingkungannya.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi perubahan struktur ruang kota melalui pendekatan riset arsip. Untuk memahami persepsi apa yang terbentuk di benak masyarakat sebagai aktor dalam kawasan tersebut, peneliti perlu melakukan wawancara dan pengamatan

secara berkala. *Sampel* dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan, (Sugiyono, 2007:390). Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive sampling*. Narasumber yang terlibat dalam penelitian ini digolongkan dalam 4 (dua) kelompok, yaitu:

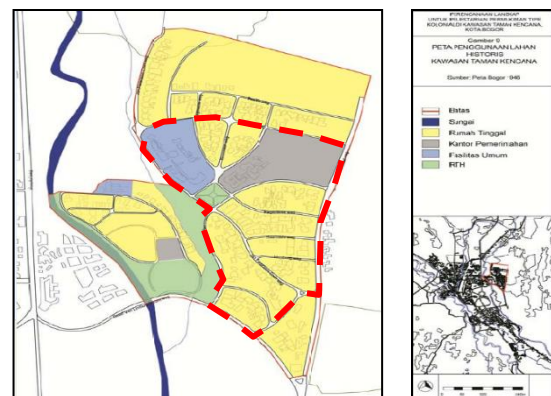
1. Pengunjung yang datang ke Kawasan Taman Kencana
2. Penghuni Kawasan Taman Kencana
3. Komunitas Heritage Kota Bogor
4. Pemerintah Kota Bogor.

Metode Analisis Data

Hasil dari pengamatan dan wawancara lapangan akan dibandingkan dengan hasil dari riset arsip yang kemudian diuraikan ke dalam sebuah mental map sehingga dapat membantu peneliti mengungkap perubahan citra kawasan yang terjadi akibat persepsi dari aktor pengguna ruang kota. Metode dari peta mental yang dipilih adalah dengan menggunakan *Sketch Maps* (Bell, 2001).

Hasil dan Pembahasan

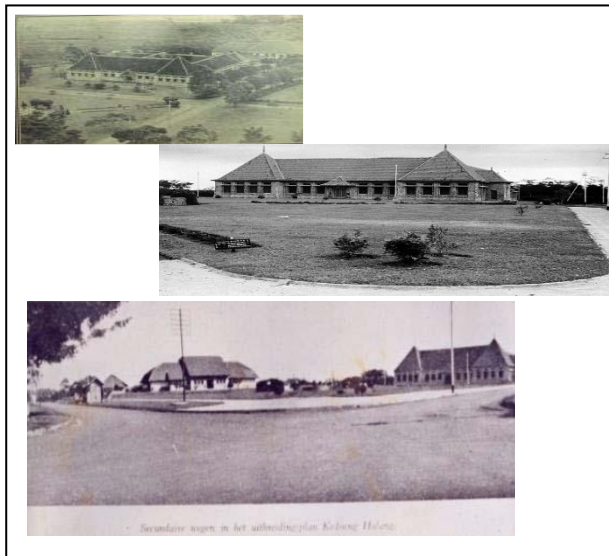
Citra Kawasan Taman Kencana pada Masa Kolonial



Gambar 2. Tata Guna Lahan pada perencanaan dan pembangunan awal (Sumber: Peta Bogor, 1946)

Pada awalnya tata guna lahan pada Kawasan Taman Kencana terdiri dari fungsi kantor pemerintahan perkebunan, fasilitas umum, rumah tinggal dan ruang terbuka hijau. Kawasan Taman Kencana pada awalnya berupa distrik perkantoran dan permukiman. Hal ini terlihat dari peta penggunaan lahan pada Peta Bogor 1946. Pada Kawasan Taman Kencana Masa Kolonial, Citra Kawasan dengan Gaya *Indische* merupakan identitas kawasan ini. Pada foto di bawah tampak landmark kawasan yaitu Balai Penelitian Perkebunan yang dari persimpangan masih terlihat jelas juga bergaya *Indische*. Gaya *indische* juga menjadi karakteristik pada bangunan-bangunan rumah yang ada di sekitar taman. Konsep taman pada Masa Kolonial yang tampak di depan bangunan balai penelitian merupakan taman yang

berfungsi untuk penghijauan dan memperindah pemandangan (*view*). Taman berupa hamparan rumput yang khas pada konsep-konsep taman di Eropa. Tanaman digunakan sebagai elemen visual, peneduh dan juga sebagai wewangian.



Gambar 3. Taman Kencana Masa Kolonial
(Sumber: Tropenmuseum)

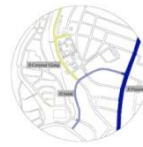
Citra Kawasan Taman Kencana Saat ini

Tabel 1. Analisis Path
(Sumber: Hasil Survei, 2017)

Path	Analisis Path
Jl. Taman Kencana   Lebar Jalan sekitar 6 meter yang dibatasi oleh adanya jalur hijau. Karena Jalan Taman Kencana bukan merupakan jalur utama (jalan arteri) kota, pada Hari Minggu Jalan Taman Kencana dimanfaatkan untuk tempat parkir bagi pengunjung Taman Kencana dan mangkalnya pedagang kaki lima. Sedangkan pada hari kerja Jalan Taman Kencana terlihat lengang hanya dilalui beberapa kendaraan yang melintas.	
Jl. Salak   Jalan Salak terletak di sebelah Tenggara Taman Kencana. Dari ujung Jalan Salak sampai Jalan Cermat Ujung sebelah kiri berbatasan dengan Taman Ekspresi. Sedangkan di sebelah kanan ada bangunan Gedung Blenong yang saat ini	

berfungsi sebagai Kantor Badan Pertanahan Nasional. Jalan Salak dilalui kendaraan umum baik bis metromini maupun angkutan kota. Pada Jalan Salak juga masih banyak bangunan-bangunan kolonial yang saat ini beralih fungsi.

Jl. Ciremai Ujung



Jalan Ciremai Ujung terletak di sebelah Barat Daya dari Taman Kencana. Lebar Jalan 6 meter yang dibatasi tempat parkir dimana di Jalan Ciremai ujung ini terdapat kios-kios kuliner seperti warung taman dan beberapa warung lainnya.. Pada Hari Minggu parkir di Jalan Ciremai Ujung cukup ramai dengan pola parkir 90° dan 180° .

Jl. Pangrango



Jalan Pangrango berada di sebelah Tenggara Jalan Cermat Ujung, tegak lurus dengan Jalan Salak. Jalan Pangrango mempunyai lebar jalan 6 meter. Jalan ini dibatasi oleh jalur hijau yang terdapat pohon-pohon besar dan berumur ratusan tahun. Jalan Pangrango tidak begitu ramai tetapi ketika kita menelusurinya pada beberapa lokasi banyak parkir kendaraan dimana pada Jalan Pangrango banyak terdapat kedai makan.

Jl. Sangga Buana



Jalan Sangga Buana terletak sejajar di sebelah utara Jalan Pangrango. Lebar jalan Sangga Buana sama dengan jalan-jalan yang lainnya punya lebar 6 meter. Jalan dibatasi oleh jalur hijau yang masih banyak ditumbuhi pohon-pohon tua. Pada Jalan Sangga Buana ini masih banyak rumah-rumah yang bergaya Kolonial. Beberapa berubah fungsi sebagai kedai, kafe atau hotel.

Jl. Tangkuban Perahu



Jalan Tangkuban Perahu berada diantara Gedung Pusat Studi Biofarma dan Pusat Penelitian Bioteknologi dan Bioindustri Indonesia. Jalan tangkuban Perahu seperti jalan lain di sekitar Taman Kencana mempunyai lebar 6 meter, dibatasi jalur hijau baru batas pagar rumah.

Jl. Bukit Tunggul



Jalan Bukit Tunggul berada di sebelah Barat Laut Bangunan PPBBI dan sebelah Tenggara Jalan Tangkuban Perahu. Lebar Jalan Bukit Tunggul sekitar 6 meter karena dahulu Jalan Bukit Tunggul juga termasuk komplek permukiman yang dibangun oleh Karsten. Jalan dibatasi oleh jalur hijau dikiri kanannya seperti pada jalan-jalan yang lain.

Jl. Burangrang



Jalan Burangrang terletak di sebelah Barat Jalan Tangkuban Perahu yang juga merupakan kompleks perumahan membentuk simetris dengan Jalan Bukit Tunggul. Jalan Burangrang bersebelahan dengan Bangunan Pusat Penelitian Biofarma di sebelah Barat Daya dan permukiman di sebelah Timur. Jalan terlihat teduh karena adanya pohon di kanan kirinya

Jl. Taman Kencana



Pada Jalan Taman Kencana *edges* nya berupa deretan pohon dan tampak bangunan Pusat Penelitian Bioteknologi dan Pusat Studi Biofarma.

Jl. Salak



Edges pada Jalan Salak berupa fasad bangunan kolonial, deretan pohon, fasad bangunan modern baik hotel maupun restoran yang berada diujung pertemuan dengan Jalan Pajajaran.

Jl. Ciremai Ujung



Jalan Ciremai Ujung dibatasi oleh deretan pohon, deretan fasad kedai makanan di sebelah kiri dan pagar serta fasad bangunan Pusat Penelitian Biofarma IPB Bogor di sebelah kanan.

Jl. Pangrango



Jalan Pangrango dibatasi oleh fasad bangunan-bangunan kolonial yang beralih fungsi dari bangunan permukiman menjadi kedai-kedai makanan sehingga sedikit atau banyak telah merubah edge awalnya.

Edges

Tabel 2. Analisis Edges
(Sumbe: Hasil Survei, 2017)

Path	Analisis Edges
------	----------------

Jl. Sangga Buana



Jalan Sangga Buana mempunyai edge yang mayoritas masih bangunan gaya Indo Eropa tetapi sudah banyak yang beralih fungsi menjadi bangunan wisata kuliner atau hotel.

Jl. Tangkuban Perahu



Pada Jalan Tangkuban Perahu edgenya berupa pagar dan fasad bangunan permukiman yang mayoritas masih merupakan bangunan lama dengan gaya Indo Eropa atau *Indische*.

Jl. Bukit Tunggul



Edge Jalan Bukit Tunggul di sebelah Timur adalah bangunan PPBB dan di sebelah barat adalah pagar dan bangunan permukiman yang bergaya *Indische* yang dahulu diperuntukkan bagi pegawai penelitian dan pemerintahan di Kawasan Taman Kencana.

Jl. Burangrang



Pada Jalan Burangrang edge berupa deretan pohon yang berjajar di sepanjang jalan dan juga fasad bangunan permukiman bergaya *indische* dengan halaman luas disekelilingnya, beratap limasan serta pagar dan fasad bangunan Pusat penelitian Biofarma IPB Bogor.

(Sumber: Analisis Pribadi, 2017)

Distrik Permukiman



Distrik Pemukiman ada di sekitar Taman Kencana yang saat ini telah mengalami beberapa kecenderungan perubahan menjadi distrik wisata kuliner.

Distrik Perdagangan



Distrik Perdagangan yang memberikan batasan yang jelas antara Kawasan Taman Kencana sebagai distrik permukiman bangunan kolonial *Indische* dengan Koridor Pajajaran yang merupakan distrik perdagangan

Node

Tabel 4. Analisis Node Kawasan Taman Kencana
(Sumber: Analisis Pribadi, 2017)

Titik

Analisis Node

Taman Kencana



Taman Kencana sebagai *node* utama di Kawasan Taman Kencana memberikan peluang bagi pengunjung dan penghuni untuk melakukan beragam aktivitas dan interaksi di Taman Kencana. Taman Kencana di hari Minggu merupakan titik pertemuan berbagai aktivitas masyarakat dimana masyarakat saling berkomunikasi dan berinteraksi. Ada yang melakukan aktivitas olahraga, duduk-duduk, mengobrol, mencari sarapan, berdagang, menyuapi anak dan lain-lain.

Landmark

Tabel 5. Analisis Landmark Kawasan Taman Kencana
(Sumber: Analisis Pribadi, 2017)

Analisis Landmark



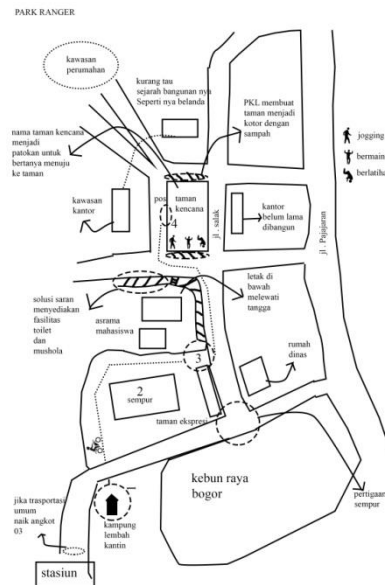
District

Tabel 3. Analisis Distrik Kawasan Taman Kencana



Landmark yang dahulu ada yaitu berupa bangunan Blenong dan bangunan PPBB dalam perkembangan saat ini tersaingi oleh adanya bangunan-bangunan baru dan modern yang banyak bermunculan di sekitar Kawasan Taman Kencana. Bangunan Hotel salak, Warung Upnormal dan Grapari Telkomsel memberikan landmark baru pada kawasan yang seringkali lebih menjadi patokan bagi masyarakat.

Dermaga Bogor. Taman Kencana dahulu banyak diakses oleh Etnis China sebagai penghuni kawasan. Jalan sebagai *Path* yang dikenali adalah Jalan Salak, Jalan Cermat Ujung, Jalan Pajajaran.

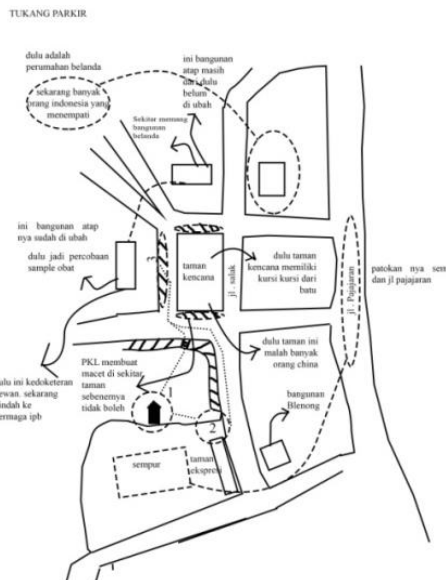


Gambar 5. Deskripsi Pengguna Park Ranger tentang Kawasan Taman Kencana

Sumber: Hasil Survey, 2017

Persepsi Masyarakat

Persepsi Pengunjung Kawasan Taman Kencana



Gambar 4. Deskripsi Pengguna Tukang Parkir tentang Kawasan Taman Kencana (Sumber: Hasil Survey, 2017)

Wawancara dengan petugas parkir yang lebih lama bekerjadisana mengungkapkan adanya Bangunan Blenong, bangunan-bangunan kantor penelitian dan perumahan Belanda yang saat ini penghuninya sudah banyak orang Indonesia. Bangunan Biofarma dulunya Jurusan Kedokteran Hewan IPB tapi saat ini sudah pindah ke

Wawancara dengan *Park Ranger* Taman Kencana yang sudah bekerja selama 2 tahun mengungkapkan bahwa Taman Kencana baru direnovasi 2 tahun yang lalu. Tapi sebelum Taman Kencana di renovasi seperti saat ini masyarakat Bogor sudah tahu tentang Taman Kencana yaitu taman yang terletak di Wilayah Babakan Bogor yang dikelilingi bangunan kantor, tetapi bangunan kantor apa, pada umumnya mereka tidak tahu karena tingkat kepentingan yang berbeda ketika mereka datang ke sana yaitu sesuai tugasnya mengawasi wilayah Taman Kencana. Mereka tahu bahwa bangunan-bangunan yang ada di belakang bangunan kantor adalah bangunan perumahan peninggalan Belanda. Mereka juga mengetahui ada bangunan-bangunan peninggalan Belanda yang berubah menjadi kedai seperti Macaroni Panggang. Sedangkan persepsi mereka tentang Taman Kencana kondisinya lebih baik daripada 2 tahun yang lalu tetapi keberadaan PKL seringkali menimbulkan sampah dan kotor. Mereka juga mengenal keberadaan Taman Ekspresi dan Taman Sempur yang berada di sebelah Taman Kencana. Jalan-jalan yang dikenal umumnya jalan-jalan yang mereka biasa lewati seperti Jalan Salak, Jalan Cermat Ujung, Jalan Taman Kencana.

Wawancara dengan pengunjung yang mempunyai latar belakang yang beragam pada umumnya mengetahui bahwa bangunan di sekitar Taman Kencana adalah bangunan peninggalan Belanda dari fasad bangunannya yang mempunyai ciri khusus. Jalan Salak dan Jalan

Cermai Ujung yang paling ramai karena dilalui kendaraan umum. Untuk pengunjung yang baru ke Taman Kencana dan pengunjung umur 16-30 umumnya hanya mengetahui bahwa bangunan yang ada di sekitar adalah bangunan peninggalan Belanda, tetapi untuk mengidentifikasi fungsi masing-masing bangunan dan sejarahnya mereka tidak faham. Pengunjung-pengunjung remaja malah lebih mengetahui Warung Upormal dan Taman Sempur daripada bangunan-bangunan yang menjadi landmark kawasan sebelumnya. Sedangkan pengunjung yang sering ke Taman Kencana dan pengunjung yang berumur diatas 50 tahun umumnya lebih paham citra kawasan baik bangunan penelitian maupun Bangunan Blenong sebagai landmark kawasan. Pengunjung yang berada di Kawasan Taman Kencana pada umumnya mempunyai tujuan yang berbeda dimana secara garis besar terbagi 2 kepentingan yaitu yang bertujuan ke Taman Kencana untuk menikmati keindahan taman, berolahraga, berinteraksi antar pengunjung atau komunitas, dan yang bertujuan wisata kuliner.

Persepsi Penghuni Kawasan Taman Kencana

Penghuni Kawasan Taman Kencana adalah mereka yang tinggal di perumahan-perumahan Taman Kencana. Pada umumnya penghuni yang berumur 50 tahun keatas mengenali adanya bangunan-bangunan penelitian yang ada di sekitar Taman Kencana. Bangunan-bangunan tersebut masih banyak yang asli meskipun banyak juga yang beralih fungsi menjadi kedai makanan sehingga ada penambahan ruang dan fasad bangunannya. Keberadaan bangunan-bangunan yang beralih fungsi menjadi bangunan kedai memberikan efek vitalitas kawasan, Penghuni merasa ketentraman dan ketenangan tinggal di Kawasan Taman Kencana terganggu karena operasional kedai yang seringkali sampai malam. Hal ini di tambah dengan pembangunan Taman Kencana sebagai Taman Kota yang berakibat semakin banyaknya pedagang dan pedagang kaki lima yang berjualan di Kawasan ini.

Persepsi Komunitas Kampoeng Bogor Terhadap Kawasan Taman Kencana

Wawancara dengan salah satu komunitas di Bogor yang *concern* terhadap cagar budaya Kota Bogor memberikan beberapa analisis dalam Citra Kawasan Taman Kencana. Pada masa dahulu kawasan ini sangat tenang dan berhawa sejuk karena fungsi kawasan sebagai hunian pegawai balai penelitian dan masih banyaknya lahan hijau. Saat ini kawasan ini sudah mengalami pergeseran fungsi yaitu menjadi Kawasan Wisata Kuliner. Masyarakat Bogor atau dari luar Bogor saat ini sebagian besar mengetahui bahwa Kawasan Taman Kencana adalah tujuan wisata kuliner di kota Bogor. Ada berbagai tempat kuliner yang cukup terkenal seperti macaroni panggang, cupcakes, Apple Pie, Klappertart. Pada bangunan-bangunan yang beralih fungsi tersebut sebagian besar

halaman depan dan samping pun beralih fungsi menjadi lahan parkir. Halaman yang biasanya ditanami rumput berubah menjadi perkerasan, dimana hal ini menyebabkan berkurangnya daerah resapan air dan menyebabkan meningkatnya suhu udara di kota Bogor. Identitas Kota Bogor sebagai Kota Dingin saat ini mengalami pergeseran, karena Kota Bogor pada siang hari terasa panas.

Persepsi Pemerintah Kota Bogor Terhadap Kawasan Taman Kencana

Taman Kencana merupakan bagian wilayah yang direncanakan sebagai wilayah perkotaan yang dibentuk sekitar abad ke-19. Salah satu ciri bahwa Taman Kencana ini merupakan bagian yang dibangun sebagai bagian dari wilayah perkotaan pada masa itu antara lain dicirikan dengan keberadaan atribut “kota”: penataan *lansekap yang rapi, sanitasi yang cukup baik, jalan-jalan yang baik*, dan lain-lain. Kawasan Taman Kencana diarahkan sebagai bagian dari Pusat Pelayanan Kota. Kawasan Taman Kencana merupakan kawasan hunian peninggalan masa kolonial yang mampu memberikan kontribusi dalam proses pencitraan kawasan. Edge pada Kawasan Taman Kencana salah satunya berupa fasad bangunan dengan ciri-ciri penggunaan pilar-pilar *Empire Style*, dekorasi pilar lebih simpel, kemiringan atap 45°, halaman depan relatif luas, KDB rendah, Sempadan bangunan diterapkan. Fasad bangunan Indo-Eropa sebagai edge tetap dipertahankan untuk mempertahankan identitas kawasan.

Pengaruh Perubahan Persepsi Terhadap Struktur Ruang Kota

Kawasan Taman Kencana yang sebelumnya sudah mengalami perkembangan fungsi kawasan dari kawasan hunian dan kantor penelitian menjadi kawasan hunian, perkantoran, wisata kuliner dan pendidikan. Sebagai Kawasan wisata kuliner berdampak pada hilangnya halaman (sebagai salah satu ciri khas konsep kota Garden City) menjadi lahan parkir, beralih fungsinya jalan sebagai lahan parkir, berubahnya fasad bangunan karena tuntutan *brand* atau kebutuhan ruang makan yang lebih luas, berubahnya fasad bangunan menjadi bangunan modern, berubahnya lahan hijau di Jalan Cermai Ujung dan Papandayan menjadi petak-petak warung makan, berubahnya fungsi bahu jalan sebagai area untuk meletakkan lapak atau gerobak. Perubahan struktur kawasan ini pada dasarnya bisa dibagi menjadi 3 kategori yaitu asli sesuai bangunan asalnya, mengalami perubahan sedikit dan berubah sama sekali.

Kesimpulan

Citra Kawasan Taman Kencana sebagai Kawasan Cagar Budaya Peninggalan Masa Hindia Belanda dengan Gaya *Indische* mulai mengalami pergeseran. Hal ini diakibatkan oleh adanya perubahan fungsi kegiatan pada kawasan yang menjadi kawasan wisata kuliner dan perancangan

taman yang tidak memperhatikan kesatuan sistem dengan lingkungan sekitarnya. Tuntutan pemenuhan kebutuhan secara pribadi dan *brand image* masing-masing pelaku ekonomi menyebabkan terjadinya dikotomi antara citra lama dan citra baru. Dikotomi citra lama dan baru terlihat dari perubahan struktur ruang kota yang berbeda dari konsep awal garden city dan bangunan bergaya Indo-Eropa (*Indische*) ke arah Modern.

Terima Kasih

Apresiasi dan terima kasih kepada DRPM, Dirjen Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Ristek Dikti yang telah membiayai kegiatan penelitian kompetitif nasional Penelitian Dosen Pemula Tahun 2017 dengan judul: “Citra Kawasan Taman Kencana dalam Persepsi Masyarakat Terhadap Ruang Kota Kolonial”. Terima kasih juga kepada Kopertis Wilayah III Jakarta dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI yang telah membantu kegiatan penelitian ini melalui Kontrak Penelitian 0428/K3/KM/2017, Tanggal 24 Mei 2017. Dan Surat Perjanjian/Kontrak Penelitian UNINDRA Nomor: 0585/SKP.LT/LPPM/UNINDRA/VI/2017, Tanggal 05 Juni 2017.

Daftar Pustaka

- Alsayyad, N. (2001). *Consuming Tradition, Manufacturing Heritage, Global Norms and Urban Forms in the Age of Tourism*. New York:Routledge.
- Ardyanto. *Taman Kencana – Bukan Hanya Sekedar Kuliner*.[http://lovelybogor.com/taman-kencanabogor/diakses tanggal 20 Mei 2016](http://lovelybogor.com/taman-kencanabogor/diakses%20tanggal%20Mei%202016).
- Carmona, Matthew, T., Heath, T. O., & S. Tiesdel, *et al.* (2003). *Public Places, Urban Spaces*. Oxford dan Burlington: Architectural Press.
- Daimtri & Jokoprast. (2014). *Persepsi Ruang Perkotaan (1)*.<http://itscomma9.com/persepsi-terhadap-ruang-perkotaan-1/> diakses tanggal 15 Mei 2016.
- Daimtri. (2014). *Persepsi Ruang Perkotaan (2)*. <http://itscomma9.com/persepsi-terhadap-ruang-perkotaan-2/> diakses tanggal 15 Mei 2016.
- Fireza, & Doni. (2008). *Kajian Pola Ruang Terbuka Di Kota Bandung: Sebuah Produk Budaya akibat Perkembangan Jaman*. <https://ruanghijau.wordpress.com/2008/12/01/kajian-pola-ruang-terbuka-di-kota-bandung-sebuah-produk-budaya-akibat-perkembangan-jaman/> diakses tanggal 15 Januari 2018.
- Gedebudi. (2008). *Kontribusi Thomas Karsten Bagi Perencanaan Kota Di Indonesia Refleksi Bagi Perencana Kota*. Diakses tanggal 20 Mei 2016.
- Herliani, T. (2012). *Perencanaan Lanskap Untuk Pelestarian Permukiman Tipe Kolonial di Kawasan Taman Kencana Kota Bogor*. Bogor. Departemen Arsitektur Lanskap Fakultas Pertanian Institut Pertanian.
- Heryanto, B. (2011). *Roh dan Citra Kota*. Surabaya. Brillian Internasional.
- Hillier, B. (2007). *Space is The Machine : Space Syntax*. London:Press Syndicate of University of Cambridge.
- Jacobs, J. M. (2004). dalam Nezar Alsayyad, *The End of Tradition*, New York:Routledge.
- Laurens, J. M. (2005). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta. PT, Grasindo.
- Lynch, K. (1960). *The Image of the City*, MIT Press, Cambridge MA.
- Purwanto E., & Darmawan E. (2013). *Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat Studi Kasus : Pusat Kota Semarang. Tata Loka Volume 15 Nomor 4*, November 2013, 248-261. Biro Penerbit Planologi UNDIP.
- Saarinien, T. F. (1976). *Environmental Planning: Perception and Behavior*. Boston. Houghton Mifflin Company.
- Yayasan IDEP. (2007). *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat Edisi 2*.